

PERBANDINGAN KINERJA BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH DI INDONESIA

Achmarul Fajar¹, Bunga Mawar Mira², Rysca Alvia³, Adinda Nabilla Abdilla Putri⁴, Lutfiadi⁵

Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Madura ¹⁻⁵

Email: fajar@unira.ac.id¹, bungamawarmiraa@gmail.com², ryscapersonal@gmail.com³, adindaindarwati04@gmail.com⁴, lutfiadi854@gmail.com⁵

Informasi

Abstract

Volume : 3
Nomor : 7
Bulan : Juli
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

This study aims to analyze and compare the performance of conventional and Islamic banks in Indonesia and identify the factors influencing their similarities and differences. This study employs a qualitative approach with a descriptive-comparative research design. Secondary data were collected through documentation and library research, including annual reports, financial statements, national banking statistics, official institutional reports, books, scientific journals, articles, and previous studies. The analysis was conducted by comparing indicators of profitability, operational efficiency, liquidity, credit or financing quality, and capital adequacy. The results show that conventional banks have advantages in terms of business scale, service networks, customer base, product variety, and risk management experience. Meanwhile, Islamic banks have advantages in applying the principles of fairness, risk sharing, diverse contracts, and compliance with Sharia principles. Differences in the performance of the two types of banks are influenced by operational principles and business models, business scale, market share, public trust, financial literacy and inclusion, technology utilization, human resource quality, regulations, and macroeconomic conditions. Although conventional banks continue to dominate the national banking industry, Islamic banks have significant growth opportunities through institutional strengthening, product innovation, improved financial literacy, and digital transformation. Both banking systems have positive prospects and complementary roles in supporting national economic stability and growth.

Keyword: conventional banks; Islamic banks; financial performance; Indonesian banking

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja bank konvensional dan bank syariah di Indonesia serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persamaan dan perbedaan kinerja keduanya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-komparatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan, meliputi laporan tahunan, laporan keuangan, statistik perbankan nasional, laporan resmi lembaga terkait, buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu. Analisis dilakukan dengan membandingkan indikator profitabilitas, efisiensi operasional, likuiditas, kualitas kredit atau pembiayaan, dan kecukupan modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank konvensional memiliki keunggulan dari sisi skala usaha, jaringan layanan, basis nasabah, variasi produk, dan pengalaman pengelolaan risiko. Sementara itu, bank syariah memiliki keunggulan dalam penerapan prinsip keadilan, pembagian risiko, keragaman akad, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Perbedaan kinerja kedua jenis bank dipengaruhi oleh prinsip dan model bisnis, skala usaha, pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, literasi dan inklusi keuangan, pemanfaatan teknologi, kualitas sumber daya manusia, regulasi, dan kondisi ekonomi makro. Meskipun bank konvensional masih

mendominasi industri perbankan nasional, bank syariah memiliki peluang pertumbuhan yang besar melalui penguatan kelembagaan, inovasi produk, peningkatan literasi, dan transformasi digital. Kedua sistem perbankan memiliki prospek positif dan peran yang saling melengkapi dalam mendukung stabilitas serta pertumbuhan perekonomian nasional.

Kata Kunci: bank konvensional; bank syariah; kinerja keuangan; perbankan Indonesia

A. PENDAHULUAN

Industri perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan stabilitas perekonomian Indonesia. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Fungsi tersebut menjadikan perbankan sebagai salah satu sektor utama dalam menggerakkan kegiatan ekonomi, baik melalui pembiayaan konsumsi, investasi, maupun pengembangan usaha. Perkembangan sektor perbankan di Indonesia terus menunjukkan dinamika yang sejalan dengan perubahan kondisi ekonomi, perkembangan teknologi, perubahan perilaku masyarakat, serta kebijakan pemerintah dan regulator. Transformasi digital juga telah mendorong bank untuk meningkatkan kualitas layanan, memperluas akses keuangan, dan menciptakan produk yang lebih inovatif sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Sistem perbankan di Indonesia memiliki karakteristik yang khas karena menerapkan sistem perbankan ganda atau dual banking system, yaitu beroperasinya bank konvensional dan bank syariah secara berdampingan dalam sistem keuangan nasional. Bank konvensional telah berkembang lebih dahulu dan memiliki pangsa pasar, jaringan layanan, serta jumlah nasabah yang relatif lebih besar. Sementara itu, bank syariah terus mengalami perkembangan sebagai alternatif layanan keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Keberadaan kedua jenis bank tersebut memberikan pilihan yang lebih luas kepada masyarakat dalam menggunakan produk dan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan, preferensi, dan keyakinan masing-masing. Meskipun memiliki sistem operasional yang berbeda, keduanya mempunyai peran yang sama penting dalam menghimpun dana masyarakat, menyalurkan dana kepada sektor produktif dan konsumtif, serta mendukung pertumbuhan ekonomi nasional (Novianti, 2025).

Perbedaan utama antara bank konvensional dan bank syariah terletak pada prinsip yang digunakan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Bank konvensional menggunakan sistem bunga sebagai dasar utama dalam kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana. Pendapatan bank konvensional pada umumnya diperoleh dari selisih antara bunga yang

diterima dari kredit dengan bunga yang dibayarkan kepada nasabah penyimpan dana. Sebaliknya, bank syariah menjalankan kegiatan operasional berdasarkan prinsip syariah yang menghindari unsur riba, gharar, dan maysir. Hubungan antara bank syariah dan nasabah dilaksanakan melalui berbagai akad, seperti bagi hasil, jual beli, sewa, dan akad lainnya yang sesuai dengan ketentuan syariah. Perbedaan prinsip tersebut menyebabkan adanya perbedaan dalam struktur pendapatan, mekanisme penyaluran dana, pengelolaan risiko, dan karakteristik kinerja kedua jenis bank (Lutfiah, 2026).

Perkembangan bank konvensional dan bank syariah dapat diamati melalui pertumbuhan aset, kredit atau pembiayaan, dana pihak ketiga, dan jaringan layanan. Bank konvensional secara umum masih mendominasi industri perbankan nasional karena memiliki aset dan pangsa pasar yang lebih besar. Kondisi tersebut didukung oleh sejarah operasional yang lebih panjang, jaringan kantor yang luas, variasi produk yang beragam, dan tingkat pengenalan masyarakat yang tinggi. Di sisi lain, bank syariah juga menunjukkan perkembangan yang semakin positif seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap keuangan syariah, penguatan kelembagaan, inovasi produk, dan pemanfaatan teknologi digital. Pertumbuhan pembiayaan dan dana pihak ketiga pada bank syariah menunjukkan bahwa sistem perbankan berbasis prinsip syariah semakin memperoleh tempat dalam struktur keuangan nasional.

Perkembangan jaringan layanan juga menjadi salah satu aspek penting dalam persaingan antara bank konvensional dan bank syariah. Perubahan pola pelayanan dari jaringan kantor fisik menuju layanan digital telah mengubah strategi kedua jenis bank dalam menjangkau masyarakat. Bank konvensional memiliki keunggulan berupa basis nasabah yang luas dan infrastruktur yang telah berkembang, sedangkan bank syariah memiliki peluang untuk memperluas pasar melalui digitalisasi tanpa sepenuhnya bergantung pada penambahan kantor cabang. Perkembangan mobile banking, internet banking, sistem pembayaran digital, dan berbagai bentuk layanan keuangan berbasis teknologi telah mendorong kedua jenis bank untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pelayanan. Oleh karena itu, persaingan industri perbankan saat ini tidak hanya ditentukan oleh besarnya aset atau luasnya jaringan kantor, tetapi juga oleh kemampuan bank dalam melakukan inovasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan nasabah.

Dalam menghadapi perkembangan tersebut, penilaian terhadap kinerja perbankan menjadi sangat penting. Kinerja bank mencerminkan kemampuan lembaga perbankan dalam mengelola sumber daya, menghasilkan keuntungan, menjaga likuiditas, mengendalikan risiko,

dan mempertahankan kecukupan modal. Kinerja yang baik menunjukkan bahwa bank mampu menjalankan fungsi intermediasi secara efektif sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Sebaliknya, kinerja yang kurang baik dapat menunjukkan adanya permasalahan dalam pengelolaan aset, efisiensi operasional, kualitas kredit atau pembiayaan, serta kemampuan menghadapi berbagai risiko. Dengan demikian, analisis kinerja diperlukan untuk menilai tingkat kesehatan dan keberlanjutan operasional suatu bank dalam jangka panjang (Rafli, 2026).

Kinerja bank konvensional dan bank syariah memiliki karakteristik yang berbeda karena dipengaruhi oleh perbedaan prinsip operasional dan model bisnis. Pada bank konvensional, kinerja sangat berkaitan dengan pengelolaan pendapatan dan beban bunga, kualitas kredit, efisiensi operasional, serta kemampuan menjaga likuiditas. Sementara itu, kinerja bank syariah dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan pembiayaan berbasis akad, mekanisme bagi hasil, kepatuhan terhadap prinsip syariah, dan kemampuan mengelola risiko pembiayaan. Perbedaan tersebut dapat menghasilkan tingkat profitabilitas, efisiensi, likuiditas, kualitas aset, dan ketahanan modal yang tidak selalu sama antara kedua jenis bank. Namun demikian, kedua sistem perbankan juga menghadapi tantangan yang serupa, seperti perubahan kondisi ekonomi, persaingan industri, perkembangan teknologi, perubahan perilaku nasabah, dan peningkatan risiko keuangan.

Perbandingan kinerja antara bank konvensional dan bank syariah menjadi penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keunggulan dan kelemahan masing-masing sistem. Perbandingan dapat dilakukan melalui berbagai indikator, seperti profitabilitas, efisiensi operasional, kualitas kredit atau pembiayaan, likuiditas, dan kecukupan modal. Indikator-indikator tersebut dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan masing-masing jenis bank dalam menghasilkan keuntungan, mengelola risiko, memenuhi kewajiban, dan menjaga keberlanjutan kegiatan operasional. Melalui analisis komparatif, dapat diketahui apakah perbedaan prinsip dan model bisnis menghasilkan perbedaan yang berarti terhadap kinerja perbankan.

Selain itu, analisis perbandingan kinerja juga penting untuk mengetahui tingkat daya saing bank konvensional dan bank syariah di tengah perubahan lingkungan industri keuangan. Bank konvensional memiliki keunggulan dalam skala usaha, jaringan, pengalaman, dan variasi produk. Sementara itu, bank syariah memiliki karakteristik khusus berupa penerapan prinsip syariah, mekanisme pembagian hasil dan risiko, serta potensi pasar yang besar di Indonesia. Namun, bank syariah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pangsa pasar yang relatif

lebih kecil, tingkat literasi keuangan syariah yang belum merata, dan kebutuhan untuk meningkatkan efisiensi serta inovasi layanan. Perbedaan keunggulan dan tantangan tersebut perlu dianalisis untuk memahami posisi kedua jenis bank dalam persaingan industri perbankan nasional (Djeda, 2026).

Kajian mengenai perbandingan kinerja bank konvensional dan bank syariah juga relevan dengan perkembangan dual banking system di Indonesia. Keberadaan dua sistem perbankan dalam satu kerangka keuangan nasional membutuhkan pengelolaan dan pengawasan yang mampu mendukung pertumbuhan industri sekaligus menjaga stabilitas sistem keuangan. Perbandingan kinerja dapat memberikan gambaran mengenai kontribusi, ketahanan, dan kemampuan adaptasi masing-masing sistem dalam menghadapi perubahan ekonomi. Hasil analisis juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen perbankan dalam meningkatkan kinerja, bagi masyarakat dalam memahami karakteristik kedua sistem, serta bagi regulator dalam merumuskan kebijakan yang mendukung perkembangan industri perbankan secara sehat dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada perbandingan kinerja bank konvensional dan bank syariah di Indonesia. Permasalahan penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana kondisi kinerja kedua jenis bank tersebut, baik dari aspek profitabilitas, efisiensi operasional, likuiditas, kualitas kredit atau pembiayaan, maupun kecukupan modal. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji persamaan dan perbedaan kinerja antara bank konvensional dan bank syariah dengan mempertimbangkan karakteristik serta prinsip operasional masing-masing. Perhatian juga diberikan pada berbagai faktor yang memengaruhi perbedaan kinerja kedua sistem perbankan, seperti model bisnis, skala usaha, pangsa pasar, tingkat kepercayaan masyarakat, literasi dan inklusi keuangan, pemanfaatan teknologi, kualitas sumber daya manusia, kebijakan pemerintah, regulasi perbankan, serta kondisi ekonomi makro.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja bank konvensional dan bank syariah di Indonesia secara komprehensif serta membandingkan kinerja keduanya berdasarkan berbagai indikator perbankan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, keunggulan, dan kelemahan masing-masing sistem perbankan serta menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan kinerja. Melalui analisis tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi, karakteristik, daya saing, tantangan, dan potensi pengembangan bank konvensional dan bank syariah. Hasil penelitian

juga diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai peran kedua sistem perbankan dalam memperkuat fungsi intermediasi, menjaga stabilitas sistem keuangan, dan mendukung perkembangan perekonomian Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-komparatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik dan kinerja bank konvensional serta bank syariah di Indonesia berdasarkan berbagai informasi dan data yang tersedia. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi dan perkembangan kinerja masing-masing jenis bank, sedangkan pendekatan komparatif digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan kinerja antara keduanya. Penelitian ini berfokus pada penggambaran dan perbandingan kinerja bank konvensional dan bank syariah berdasarkan karakteristik operasional serta sejumlah indikator kinerja perbankan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan bank, statistik perbankan nasional, laporan resmi lembaga terkait, serta berbagai sumber ilmiah, seperti buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan (library research). Studi dokumentasi dilakukan dengan menelusuri, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai dokumen yang memuat informasi mengenai perkembangan dan kinerja bank konvensional serta bank syariah di Indonesia. Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sistem perbankan konvensional dan perbankan syariah. Data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan indikator perbandingan kinerja yang meliputi profitabilitas, kualitas aset dan kredit atau pembiayaan, likuiditas, efisiensi operasional, permodalan, pertumbuhan aset, pertumbuhan dana pihak ketiga, serta ketahanan bank terhadap risiko dan perubahan kondisi ekonomi. Penggunaan berbagai indikator tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan masing-masing jenis bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, menghasilkan keuntungan, mengelola risiko, dan menjaga keberlanjutan kegiatan operasionalnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, analisis deskriptif, analisis komparatif, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap reduksi data, berbagai informasi yang telah dikumpulkan diseleksi, disederhanakan, dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang relevan kemudian disajikan secara sistematis untuk menggambarkan kondisi kinerja bank konvensional dan bank syariah. Selanjutnya, analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik dan perkembangan kinerja masing-masing jenis bank, sedangkan analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan berbagai indikator kinerja untuk menemukan persamaan, perbedaan, keunggulan, dan kelemahan antara bank konvensional dan bank syariah. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data sehingga dapat diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai perbandingan kinerja kedua sistem perbankan di Indonesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia

Industri perbankan di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan pertumbuhan ekonomi, perubahan kebutuhan masyarakat, perkembangan teknologi, dan penguatan kebijakan sektor keuangan. Dalam sistem keuangan nasional, perbankan menjadi salah satu lembaga yang memiliki peran strategis karena menjalankan fungsi intermediasi antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Perkembangan industri ini ditandai dengan semakin beragamnya produk dan layanan, meningkatnya pemanfaatan teknologi digital, serta semakin luasnya akses masyarakat terhadap jasa keuangan. Indonesia menerapkan sistem perbankan ganda atau dual banking system yang memungkinkan bank konvensional dan bank syariah beroperasi secara berdampingan. Bank konvensional berkembang dengan sistem berbasis bunga, sedangkan bank syariah menjalankan kegiatan berdasarkan prinsip syariah melalui berbagai akad, seperti bagi hasil, jual beli, dan sewa. Keberadaan kedua sistem tersebut memberikan pilihan layanan keuangan yang lebih beragam sekaligus memperkuat fungsi perbankan dalam mendukung kegiatan ekonomi nasional (Bujana, 2026).

Perkembangan kedua jenis bank dapat dilihat dari pertumbuhan aset yang menunjukkan peningkatan kapasitas dan skala kegiatan usaha. Bank konvensional masih memiliki total aset yang jauh lebih besar karena telah beroperasi lebih lama, mempunyai jumlah lembaga yang lebih banyak, serta didukung oleh jaringan layanan dan basis nasabah yang luas. Besarnya aset tersebut memberikan kemampuan yang lebih besar bagi bank konvensional untuk menyalurkan kredit, melakukan investasi, mengembangkan teknologi, dan memperluas

kegiatan usaha. Sementara itu, bank syariah juga menunjukkan pertumbuhan aset yang positif seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap produk keuangan berbasis syariah dan semakin kuatnya kelembagaan industri perbankan syariah. Meskipun skala asetnya masih lebih kecil dibandingkan bank konvensional, pertumbuhan bank syariah menunjukkan adanya peluang pengembangan yang besar, terutama karena Indonesia memiliki potensi pasar keuangan syariah yang luas.

Perkembangan dana pihak ketiga (DPK) juga menjadi indikator penting dalam melihat pertumbuhan kedua sistem perbankan. DPK yang berasal dari tabungan, giro, dan deposito mencerminkan kemampuan bank dalam menghimpun dana sekaligus menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat. Bank konvensional memiliki keunggulan dalam penghimpunan DPK karena didukung oleh basis nasabah yang besar, variasi produk simpanan, jaringan pelayanan yang luas, serta hubungan yang telah lama terbentuk dengan masyarakat dan dunia usaha. Pada sisi lain, penghimpunan DPK pada bank syariah terus berkembang melalui produk simpanan dan investasi yang menggunakan akad sesuai dengan prinsip syariah. Peningkatan DPK bank syariah menunjukkan semakin besarnya penerimaan masyarakat terhadap layanan keuangan syariah. Namun, peningkatan tersebut masih menghadapi tantangan berupa literasi keuangan syariah yang belum merata dan persepsi sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya memahami perbedaan antara produk bank syariah dan bank konvensional.

Pertumbuhan industri perbankan juga terlihat dari peningkatan penyaluran kredit pada bank konvensional dan pembiayaan pada bank syariah. Bank konvensional menyalurkan dana kepada masyarakat dan dunia usaha melalui berbagai jenis kredit, seperti kredit konsumsi, kredit modal kerja, dan kredit investasi. Sementara itu, bank syariah menyalurkan pembiayaan melalui akad yang disesuaikan dengan tujuan transaksi, antara lain akad bagi hasil, jual beli, dan sewa. Kedua jenis bank berperan dalam mendukung kebutuhan konsumsi masyarakat, kegiatan usaha mikro, kecil, dan menengah, serta investasi pada berbagai sektor ekonomi. Meskipun memiliki mekanisme yang berbeda, pertumbuhan kredit dan pembiayaan sama-sama mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi. Perbedaan struktur penyaluran dana tersebut turut memengaruhi pola pendapatan, tingkat risiko, serta karakteristik kinerja bank konvensional dan bank syariah.

Selain pertumbuhan aset dan fungsi intermediasi, perkembangan jaringan layanan dan digitalisasi telah mengubah pola persaingan industri perbankan di Indonesia. Sebelumnya, perluasan layanan sangat bergantung pada penambahan kantor cabang dan jaringan fisik. Namun, perkembangan teknologi telah mendorong bank untuk mengalihkan sebagian besar

layanan menuju saluran digital melalui mobile banking, internet banking, pembayaran elektronik, dan berbagai layanan berbasis aplikasi. Bank konvensional memiliki keunggulan berupa kapasitas investasi teknologi dan basis pengguna yang besar, sedangkan bank syariah memperoleh peluang untuk memperluas jangkauan pasar tanpa harus sepenuhnya bergantung pada penambahan kantor fisik. Digitalisasi memungkinkan kedua jenis bank meningkatkan efisiensi, mempercepat transaksi, memperluas akses layanan, dan menyesuaikan produk dengan perubahan perilaku nasabah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuatan jaringan perbankan saat ini tidak hanya ditentukan oleh jumlah kantor, tetapi juga oleh kemampuan menyediakan ekosistem layanan digital yang mudah, aman, dan terintegrasi (Oktavia, 2026).

Dalam sistem keuangan nasional, posisi bank konvensional masih lebih dominan dibandingkan bank syariah jika dilihat dari skala aset, penghimpunan DPK, penyaluran dana, dan pangsa pasar. Dominasi tersebut dipengaruhi oleh sejarah perkembangan yang lebih panjang, skala usaha yang besar, jaringan yang luas, dan tingkat pengenalan masyarakat yang tinggi. Meskipun demikian, bank syariah memiliki posisi strategis dan peluang pertumbuhan yang kuat seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap keuangan syariah, penguatan kelembagaan, inovasi produk, dan perkembangan layanan digital. Perbedaan pangsa pasar tidak serta-merta menunjukkan bahwa salah satu sistem selalu memiliki kinerja yang lebih baik karena penilaian kinerja juga perlu mempertimbangkan profitabilitas, kualitas aset, likuiditas, efisiensi, dan permodalan. Dengan demikian, perkembangan kedua sistem menunjukkan adanya karakteristik yang berbeda sekaligus hubungan yang saling melengkapi dalam kerangka dual banking system. Bank konvensional berperan besar melalui skala dan jangkauan yang luas, sedangkan bank syariah memperkaya sistem keuangan nasional dengan alternatif layanan berdasarkan prinsip syariah dan potensi pertumbuhan yang masih terbuka luas.

Perbedaan Prinsip dan Karakteristik Operasional Bank Konvensional dan Bank Syariah

Perbedaan mendasar antara bank konvensional dan bank syariah terletak pada prinsip yang digunakan dalam menjalankan kegiatan operasional. Bank konvensional menggunakan sistem bunga sebagai dasar utama dalam hubungan keuangan antara bank dan nasabah. Dalam kegiatan penghimpunan dana, bank memberikan imbalan berupa bunga kepada nasabah yang menyimpan dana dalam bentuk tabungan atau deposito. Sementara itu, dalam kegiatan penyaluran dana, bank mengenakan bunga kepada nasabah yang menerima kredit. Besarnya bunga umumnya ditentukan berdasarkan jumlah dana, jangka waktu, tingkat risiko, kondisi pasar, dan kebijakan moneter. Selisih antara bunga yang diterima dari penyaluran kredit dan bunga yang dibayarkan kepada pemilik dana menjadi salah satu sumber pendapatan utama

bank konvensional. Sistem tersebut memberikan kepastian mengenai besarnya kewajiban pembayaran, tetapi juga menyebabkan kinerja bank sangat dipengaruhi oleh perubahan tingkat suku bunga dan kondisi perekonomian.

Berbeda dengan bank konvensional, bank syariah menjalankan kegiatan operasional berdasarkan prinsip syariah yang menghindari unsur riba, gharar, dan maysir. Hubungan antara bank dan nasabah dibangun melalui akad yang disesuaikan dengan karakteristik transaksi. Prinsip bagi hasil diterapkan melalui akad seperti mudharabah dan musyarakah, yaitu keuntungan dibagikan berdasarkan kesepakatan, sedangkan risiko ditanggung sesuai dengan ketentuan akad. Prinsip jual beli dapat diterapkan melalui akad murabahah, ketika bank memperoleh keuntungan dari margin yang telah disepakati bersama nasabah. Selain itu, prinsip sewa diterapkan melalui akad ijarah, yaitu bank memperoleh pendapatan dari penyediaan manfaat atas suatu aset atau jasa. Keragaman akad tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bank syariah memiliki keterkaitan yang lebih erat dengan transaksi atau aktivitas ekonomi yang mendasarinya. Oleh karena itu, struktur operasional bank syariah cenderung lebih kompleks karena setiap produk harus memenuhi aspek keuangan sekaligus ketentuan syariah (Andiny, 2026).

Perbedaan prinsip tersebut selanjutnya memengaruhi mekanisme penghimpunan dan penyaluran dana. Bank konvensional menghimpun dana melalui produk giro, tabungan, dan deposito dengan mekanisme imbalan yang umumnya berbasis bunga. Dana yang terkumpul kemudian disalurkan kembali dalam bentuk berbagai jenis kredit, seperti kredit konsumsi, modal kerja, dan investasi. Pada bank syariah, penghimpunan dana dilakukan melalui akad titipan dan investasi. Dana yang dihimpun selanjutnya disalurkan melalui pembiayaan dengan akad yang sesuai dengan kebutuhan nasabah, baik dalam bentuk bagi hasil, jual beli, maupun sewa. Dengan demikian, hubungan bank konvensional dengan nasabah cenderung berbentuk hubungan kreditur dan debitur, sedangkan hubungan pada bank syariah dapat berbentuk kemitraan, penjual dan pembeli, maupun penyedia dan pengguna manfaat sesuai dengan akad yang digunakan.

Perbedaan karakteristik operasional juga terlihat pada sumber pendapatan masing-masing jenis bank. Pendapatan utama bank konvensional berasal dari pendapatan bunga kredit dan berbagai pendapatan nonbunga, seperti biaya administrasi, komisi, serta pendapatan jasa perbankan lainnya. Kemampuan menghasilkan keuntungan sangat dipengaruhi oleh besarnya margin bunga bersih, volume kredit, kualitas kredit, dan efisiensi pengelolaan biaya. Sementara itu, bank syariah memperoleh pendapatan dari bagi hasil pembiayaan, margin jual beli,

pendapatan sewa, dan imbalan atas jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah. Keragaman sumber pendapatan tersebut memberikan karakteristik yang berbeda terhadap pola keuntungan masing-masing bank. Bank konvensional relatif lebih sensitif terhadap perubahan tingkat suku bunga, sedangkan bank syariah lebih dipengaruhi oleh keberhasilan pengelolaan akad, kualitas pembiayaan, perkembangan sektor riil, dan kemampuan bank dalam menentukan struktur transaksi yang efisien.

Sistem pengelolaan risiko pada kedua jenis bank juga memiliki perbedaan meskipun keduanya menghadapi berbagai risiko dasar yang relatif sama. Bank konvensional menghadapi risiko kredit, likuiditas, pasar, operasional, dan perubahan suku bunga. Risiko kredit muncul ketika debitur tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran pokok dan bunga, sedangkan perubahan suku bunga dapat memengaruhi biaya dana dan pendapatan bank. Bank syariah juga menghadapi risiko pembiayaan, likuiditas, pasar, dan operasional, tetapi memiliki risiko tambahan yang berkaitan dengan karakteristik akad dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Penggunaan berbagai jenis akad menyebabkan profil risiko bank syariah dapat berbeda pada setiap produk pembiayaan. Oleh karena itu, bank syariah membutuhkan sistem pengawasan yang mampu memastikan pengelolaan risiko keuangan sekaligus kepatuhan setiap kegiatan dan produk terhadap prinsip syariah (Fadhillah, 2024).

Perbedaan prinsip operasional pada akhirnya memberikan pengaruh terhadap kinerja bank konvensional dan bank syariah. Sistem berbasis bunga memungkinkan bank konvensional memiliki mekanisme pendapatan yang relatif terukur dan didukung oleh pasar yang luas, tetapi kinerjanya dapat mengalami tekanan ketika terjadi perubahan suku bunga, peningkatan kredit bermasalah, atau perlambatan ekonomi. Sementara itu, bank syariah memiliki karakteristik pembagian hasil dan risiko serta keterkaitan yang lebih kuat dengan transaksi ekonomi, tetapi menghadapi tantangan berupa kompleksitas akad, kebutuhan sumber daya manusia yang kompeten, dan keterbatasan skala usaha. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi tingkat profitabilitas, efisiensi, likuiditas, kualitas aset, dan ketahanan modal masing-masing jenis bank. Dengan demikian, perbedaan kinerja antara bank konvensional dan bank syariah tidak hanya ditentukan oleh besar atau kecilnya skala usaha, tetapi juga oleh kemampuan masing-masing bank dalam mengelola karakteristik sistem operasionalnya secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Perbandingan tingkat profitabilitas bank konvensional dan bank syariah dapat dilihat melalui rasio Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). ROA menunjukkan

kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki, sedangkan ROE menggambarkan kemampuan bank menghasilkan keuntungan berdasarkan modal yang ditanamkan. Bank konvensional pada umumnya memiliki keunggulan dalam profitabilitas karena didukung oleh skala aset yang besar, basis nasabah yang luas, variasi produk yang lebih beragam, dan sumber pendapatan yang relatif stabil. Sementara itu, profitabilitas bank syariah dipengaruhi oleh kemampuan mengelola pembiayaan berbasis akad, memperoleh pendapatan dari bagi hasil dan margin, serta mengendalikan biaya operasional. Meskipun bank syariah memiliki potensi profitabilitas yang besar, skala usaha yang relatif lebih kecil dan biaya pengembangan layanan dapat membatasi kemampuan menghasilkan laba. Dengan demikian, perbedaan ROA dan ROE antara kedua jenis bank tidak hanya mencerminkan besarnya keuntungan, tetapi juga menunjukkan perbedaan kemampuan dalam memanfaatkan aset dan modal secara efektif (Masrurroh, 2023).

Efisiensi operasional kedua jenis bank dapat dibandingkan melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya untuk menghasilkan pendapatan, sehingga semakin rendah nilai BOPO, semakin tinggi tingkat efisiensi operasional suatu bank. Bank konvensional cenderung memperoleh keuntungan dari skala ekonomi karena memiliki volume transaksi yang besar, infrastruktur yang telah berkembang, dan basis pendapatan yang lebih luas. Kondisi tersebut memungkinkan biaya operasional didistribusikan pada kegiatan usaha yang lebih besar. Di sisi lain, bank syariah masih menghadapi tantangan efisiensi karena skala bisnis yang lebih terbatas, kebutuhan pengembangan produk berbasis akad, dan adanya tambahan fungsi pengawasan kepatuhan syariah. Namun, perkembangan digitalisasi memberikan peluang bagi bank syariah untuk menekan biaya operasional dan memperluas layanan tanpa harus melakukan ekspansi jaringan fisik secara berlebihan.

Tingkat likuiditas bank konvensional dan bank syariah dapat dianalisis melalui Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Financing to Deposit Ratio (FDR). LDR digunakan untuk mengukur perbandingan antara kredit yang disalurkan oleh bank konvensional dan dana pihak ketiga yang dihimpun, sedangkan FDR menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan dana pihak ketiga pada bank syariah. Rasio tersebut menggambarkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana masyarakat sekaligus menjaga ketersediaan dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Tingkat LDR atau FDR yang terlalu rendah dapat menunjukkan bahwa dana yang dihimpun belum dimanfaatkan secara optimal, sedangkan rasio yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko likuiditas. Bank konvensional umumnya memiliki pilihan

instrumen pengelolaan likuiditas yang lebih luas, sedangkan bank syariah harus menggunakan instrumen yang sesuai dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, kemampuan menjaga keseimbangan antara penyaluran dana dan ketersediaan likuiditas menjadi faktor penting bagi keberlanjutan kinerja kedua jenis bank.

Kualitas kredit dan pembiayaan menjadi aspek penting lainnya dalam membandingkan kinerja bank konvensional dan bank syariah. Pada bank konvensional, kualitas kredit dapat dinilai melalui rasio Non-Performing Loan (NPL), sedangkan pada bank syariah digunakan rasio Non-Performing Financing (NPF). Kedua rasio tersebut menunjukkan tingkat kredit atau pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank. Semakin tinggi NPL atau NPF, semakin besar risiko kerugian yang harus ditanggung dan semakin besar pula kebutuhan bank untuk membentuk cadangan kerugian. Bank konvensional memiliki pengalaman yang lebih panjang dalam pengelolaan risiko kredit dan diversifikasi portofolio, tetapi tetap rentan terhadap peningkatan kredit bermasalah ketika kondisi ekonomi memburuk. Sementara itu, bank syariah menghadapi risiko yang dapat berbeda sesuai dengan karakteristik akad pembiayaan. Oleh sebab itu, kemampuan melakukan analisis kelayakan nasabah, pengawasan pembiayaan, dan penyelesaian pembiayaan bermasalah sangat menentukan kualitas aset serta stabilitas pendapatan kedua jenis bank.

Perbandingan tingkat kecukupan modal dapat dilakukan melalui Capital Adequacy Ratio (CAR), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan modal bank dalam menanggung risiko yang timbul dari kegiatan operasionalnya. Tingkat CAR yang memadai memberikan perlindungan bagi bank dalam menghadapi potensi kerugian dan menjadi salah satu indikator penting tingkat kesehatan perbankan. Bank konvensional dan bank syariah sama-sama dituntut untuk menjaga kecukupan modal sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi. Bank konvensional umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber permodalan karena skala usaha dan posisi pasar yang lebih besar. Sementara itu, bank syariah membutuhkan penguatan modal untuk mendukung ekspansi pembiayaan, pengembangan teknologi, dan peningkatan daya saing. Meskipun demikian, tingkat kecukupan modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah modal, tetapi juga oleh kemampuan manajemen dalam mengendalikan pertumbuhan aset berisiko dan menjaga kualitas portofolio penyaluran dana (Alfares, 2026).

Bank konvensional dan bank syariah memiliki keunggulan dan kelemahan kinerja keuangan yang berbeda. Bank konvensional memiliki keunggulan dalam skala aset, diversifikasi pendapatan, jaringan layanan, pengalaman pengelolaan risiko, dan efisiensi yang didukung oleh volume usaha yang besar. Namun, bank konvensional memiliki tingkat

sensitivitas yang relatif tinggi terhadap perubahan suku bunga dan risiko kredit. Di sisi lain, bank syariah memiliki keunggulan berupa variasi akad, keterkaitan dengan transaksi ekonomi, dan potensi pasar yang luas, tetapi masih menghadapi tantangan dalam hal skala usaha, efisiensi operasional, inovasi produk, dan pengelolaan risiko pembiayaan. Oleh karena itu, tidak dapat disimpulkan bahwa satu sistem perbankan selalu lebih unggul dalam seluruh indikator kinerja. Penilaian perlu dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan profitabilitas, efisiensi, likuiditas, kualitas aset, dan permodalan, sehingga keunggulan masing-masing jenis bank dapat dipahami berdasarkan karakteristik model bisnis dan kondisi lingkungan operasionalnya.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perbedaan Kinerja Bank Konvensional dan Bank Syariah

Perbedaan kinerja bank konvensional dan bank syariah dipengaruhi oleh perbedaan prinsip operasional dan model bisnis yang diterapkan oleh masing-masing sistem perbankan. Bank konvensional menggunakan mekanisme bunga dalam kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, sehingga pendapatannya sangat dipengaruhi oleh selisih antara bunga kredit dan biaya dana. Sementara itu, bank syariah menggunakan mekanisme bagi hasil, jual beli, sewa, dan berbagai akad lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah. Perbedaan model bisnis tersebut menghasilkan struktur pendapatan, pola penyaluran dana, dan karakteristik risiko yang berbeda. Bank konvensional cenderung memiliki mekanisme penetapan pendapatan yang lebih sederhana dan didukung oleh pasar keuangan yang luas, sedangkan bank syariah harus menyesuaikan setiap produk dan transaksi dengan ketentuan akad serta prinsip syariah. Oleh karena itu, perbedaan prinsip dan model bisnis secara langsung memengaruhi kemampuan masing-masing bank dalam menghasilkan keuntungan, mengelola biaya, menjaga kualitas aset, dan menghadapi perubahan kondisi pasar (Novianti, 2025).

Skala usaha dan pangsa pasar juga menjadi faktor penting yang menyebabkan perbedaan kinerja kedua jenis bank. Bank konvensional memiliki sejarah perkembangan yang lebih panjang sehingga didukung oleh total aset yang lebih besar, jaringan pelayanan yang lebih luas, jumlah nasabah yang lebih banyak, dan variasi produk yang lebih beragam. Skala usaha yang besar memungkinkan bank konvensional memperoleh manfaat dari skala ekonomi, yaitu kemampuan menekan biaya rata-rata melalui volume transaksi yang tinggi. Sebaliknya, bank syariah masih memiliki pangsa pasar yang relatif lebih kecil sehingga kemampuan untuk mengoptimalkan pendapatan dan menekan biaya operasional belum selalu setara dengan bank konvensional. Keterbatasan skala usaha juga dapat memengaruhi kemampuan bank syariah

dalam melakukan investasi teknologi, memperluas jaringan, dan mengembangkan produk. Meskipun demikian, potensi pertumbuhan bank syariah tetap besar karena didukung oleh luasnya pasar domestik dan meningkatnya kebutuhan terhadap layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Tingkat kepercayaan dan preferensi masyarakat turut menentukan perbedaan kinerja bank konvensional dan bank syariah. Kepercayaan masyarakat sangat penting karena kegiatan perbankan bergantung pada kemampuan menghimpun dana dan mempertahankan loyalitas nasabah. Bank konvensional memiliki keuntungan berupa tingkat pengenalan yang tinggi dan kebiasaan masyarakat yang telah lama menggunakan produk berbasis bunga. Sementara itu, sebagian masyarakat memilih bank syariah karena pertimbangan kepatuhan terhadap prinsip agama, keadilan transaksi, dan karakteristik produk yang ditawarkan. Namun, preferensi masyarakat tidak hanya ditentukan oleh prinsip operasional, tetapi juga oleh kualitas layanan, kemudahan akses, keamanan transaksi, biaya, keuntungan yang diperoleh, serta kelengkapan produk. Dengan demikian, kemampuan bank dalam membangun kepercayaan dan memenuhi kebutuhan nasabah sangat memengaruhi pertumbuhan dana pihak ketiga, penyaluran dana, serta tingkat profitabilitas.

Literasi dan inklusi keuangan merupakan faktor lain yang memengaruhi perkembangan dan kinerja kedua sistem perbankan. Tingkat pemahaman masyarakat terhadap produk bank konvensional relatif lebih tinggi karena sistem tersebut telah lebih lama digunakan dan dikenal secara luas. Sebaliknya, sebagian masyarakat masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep, akad, produk, dan mekanisme operasional bank syariah. Rendahnya pemahaman dapat menyebabkan masyarakat menganggap bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti antara kedua sistem perbankan. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi bank syariah dalam memperluas basis nasabah dan meningkatkan pangsa pasar. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan perlu diikuti dengan penguatan inklusi melalui perluasan akses, penyederhanaan produk, peningkatan edukasi, dan pengembangan layanan yang sesuai dengan kebutuhan berbagai kelompok masyarakat. Semakin tinggi tingkat literasi dan inklusi keuangan, semakin besar peluang kedua jenis bank untuk meningkatkan penghimpunan dana dan memperluas penyaluran kredit atau pembiayaan.

Pemanfaatan teknologi dan digitalisasi serta kualitas sumber daya manusia juga memiliki pengaruh besar terhadap perbedaan kinerja perbankan. Digitalisasi memungkinkan bank meningkatkan efisiensi, mengurangi ketergantungan pada jaringan kantor fisik, mempercepat pelayanan, dan menjangkau nasabah secara lebih luas. Bank konvensional yang memiliki skala

usaha besar umumnya mempunyai kemampuan investasi teknologi yang lebih kuat, sedangkan bank syariah dapat memanfaatkan digitalisasi sebagai strategi untuk memperkecil kesenjangan jangkauan layanan. Namun, keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia. Industri perbankan membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi di bidang keuangan, manajemen risiko, teknologi, keamanan digital, dan pelayanan nasabah. Bank syariah menghadapi kebutuhan tambahan berupa sumber daya manusia yang memahami aspek perbankan sekaligus prinsip dan akad syariah. Keterbatasan tenaga profesional dengan kompetensi tersebut dapat memengaruhi inovasi produk, efisiensi operasional, dan kualitas pengelolaan risiko (Lutfiah, 2026).

Selain faktor internal, perbedaan kinerja bank konvensional dan bank syariah juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, regulasi perbankan, dan kondisi ekonomi makro. Kebijakan mengenai kecukupan modal, kualitas aset, likuiditas, tata kelola, perlindungan nasabah, dan transformasi digital memengaruhi strategi operasional kedua jenis bank. Dukungan kebijakan terhadap pengembangan keuangan syariah dapat memperkuat kelembagaan dan memperluas peluang pertumbuhan bank syariah, sedangkan stabilitas regulasi memberikan kepastian bagi seluruh industri perbankan. Pada saat yang sama, kondisi ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar, dan daya beli masyarakat turut memengaruhi permintaan kredit atau pembiayaan serta kemampuan nasabah memenuhi kewajibannya. Ketika kondisi ekonomi membaik, peluang ekspansi dan peningkatan pendapatan perbankan menjadi lebih besar, sedangkan perlambatan ekonomi dapat meningkatkan risiko kredit dan pembiayaan bermasalah. Dengan demikian, perbedaan kinerja bank konvensional dan bank syariah merupakan hasil interaksi berbagai faktor internal dan eksternal, sehingga penilaiannya perlu dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing sistem perbankan.

Keunggulan, Tantangan, dan Prospek Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia

Bank konvensional memiliki sejumlah keunggulan yang mendukung posisinya dalam industri perbankan nasional, terutama dari sisi skala usaha, jaringan pelayanan, dan variasi produk. Perkembangan yang lebih panjang memungkinkan bank konvensional membangun basis aset, modal, dan nasabah yang lebih besar serta jaringan pelayanan yang luas. Kondisi tersebut memberikan kemampuan yang lebih kuat untuk menyalurkan kredit kepada berbagai segmen, mulai dari individu, usaha mikro, kecil, dan menengah hingga korporasi berskala besar. Selain itu, bank konvensional memiliki variasi produk dan layanan yang relatif lengkap, mencakup produk simpanan, kredit konsumsi, kredit investasi, kartu pembayaran, layanan

transaksi internasional, hingga berbagai produk pengelolaan keuangan. Skala usaha yang besar juga memberikan keuntungan dalam pengembangan teknologi, pengelolaan risiko, dan diversifikasi sumber pendapatan. Keunggulan tersebut menyebabkan bank konvensional tetap memiliki posisi dominan dalam mendukung aktivitas ekonomi dan memenuhi beragam kebutuhan jasa keuangan masyarakat (Rafli, 2026).

Di sisi lain, bank syariah memiliki keunggulan yang berasal dari prinsip keadilan, pembagian risiko, dan kepatuhan terhadap ketentuan syariah. Sistem operasional yang menghindari riba, gharar, dan maysir memberikan karakteristik khusus yang membedakan bank syariah dari bank konvensional. Hubungan antara bank dan nasabah tidak hanya didasarkan pada hubungan kreditur dan debitur, tetapi juga dapat berbentuk kemitraan, jual beli, atau sewa sesuai dengan akad yang digunakan. Prinsip bagi hasil mendorong adanya pembagian keuntungan dan risiko berdasarkan kesepakatan para pihak, sedangkan keterkaitan transaksi dengan aktivitas ekonomi memberikan dasar yang lebih jelas terhadap penggunaan dana. Kepatuhan terhadap prinsip syariah juga menjadi nilai tambah bagi masyarakat yang menginginkan layanan keuangan sesuai dengan keyakinan dan pertimbangan etis. Keunggulan tersebut menjadikan bank syariah sebagai alternatif yang penting dalam memperluas keragaman sistem keuangan nasional.

Meskipun memiliki keunggulan masing-masing, bank konvensional dan bank syariah menghadapi tantangan persaingan yang semakin kompleks pada era digital. Kehadiran berbagai layanan keuangan berbasis teknologi telah mengubah perilaku masyarakat dalam melakukan transaksi, menyimpan dana, melakukan pembayaran, dan memperoleh pembiayaan. Nasabah semakin menuntut layanan yang cepat, mudah, aman, dan dapat diakses setiap saat melalui perangkat digital. Kondisi tersebut mendorong kedua jenis bank untuk terus melakukan transformasi teknologi dan mengembangkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Persaingan tidak lagi hanya terjadi antarbank, tetapi juga melibatkan berbagai penyedia layanan keuangan digital. Bank yang lambat melakukan inovasi berisiko kehilangan nasabah, terutama kelompok masyarakat yang telah terbiasa menggunakan teknologi. Oleh karena itu, kemampuan melakukan transformasi digital menjadi salah satu faktor utama dalam mempertahankan daya saing industri perbankan.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan peningkatan efisiensi operasional dan kualitas layanan. Perbankan harus mampu mengendalikan biaya tanpa mengurangi kualitas pelayanan kepada nasabah. Bank konvensional menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan jaringan fisik yang luas agar tetap efisien di tengah pergeseran transaksi menuju layanan digital.

Sementara itu, bank syariah perlu meningkatkan skala usaha dan produktivitas agar biaya operasional dapat dikelola secara lebih baik. Kualitas layanan juga menjadi faktor penting karena masyarakat cenderung memilih bank yang menawarkan proses sederhana, pelayanan cepat, produk yang mudah dipahami, dan sistem transaksi yang aman. Bank syariah menghadapi tantangan tambahan untuk menjelaskan karakteristik akad dan produk kepada masyarakat tanpa menciptakan proses yang dianggap rumit. Oleh sebab itu, peningkatan efisiensi harus berjalan bersama dengan perbaikan kualitas layanan, penguatan keamanan, dan penyederhanaan proses transaksi.

Bank syariah memiliki peluang pertumbuhan yang besar di Indonesia seiring dengan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap ekonomi dan keuangan syariah. Potensi tersebut didukung oleh besarnya pasar domestik, perkembangan industri halal, meningkatnya kesadaran terhadap produk keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah, serta penguatan kelembagaan sektor keuangan syariah. Digitalisasi juga membuka peluang bagi bank syariah untuk menjangkau kelompok masyarakat yang sebelumnya sulit dilayani melalui jaringan kantor fisik. Selain itu, pengembangan produk yang lebih inovatif dapat memperluas segmen pasar bank syariah, tidak hanya terbatas pada nasabah yang memilih layanan karena alasan keagamaan, tetapi juga masyarakat yang mempertimbangkan aspek keadilan, transparansi, dan keberlanjutan. Untuk memanfaatkan peluang tersebut, bank syariah perlu meningkatkan literasi masyarakat, memperkuat kualitas sumber daya manusia, memperluas kerja sama, dan menciptakan produk yang kompetitif.

Peningkatan daya saing kedua jenis bank membutuhkan strategi yang sesuai dengan karakteristik dan tantangan masing-masing. Bank konvensional perlu terus meningkatkan transformasi digital, memperkuat manajemen risiko, mengoptimalkan jaringan pelayanan, dan mengembangkan produk yang sesuai dengan perubahan kebutuhan nasabah. Sementara itu, bank syariah perlu memperkuat permodalan, meningkatkan efisiensi, memperluas basis nasabah, mengembangkan inovasi produk berbasis akad, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap keuangan syariah. Kedua jenis bank juga perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperkuat keamanan sistem digital. Kolaborasi dengan berbagai pelaku dalam ekosistem keuangan dapat menjadi strategi untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan kualitas layanan. Dengan strategi yang tepat, perbedaan sistem operasional tidak hanya menjadi dasar persaingan, tetapi juga dapat menjadi sumber keunggulan yang memperkaya pilihan layanan keuangan bagi masyarakat (Djeda, 2026).

Prospek perkembangan bank konvensional dan bank syariah di Indonesia tetap positif karena keduanya memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung perekonomian nasional. Bank konvensional diperkirakan tetap memiliki peran besar melalui skala usaha, jaringan, dan kemampuan pembiayaan yang luas, sedangkan bank syariah memiliki peluang untuk tumbuh melalui penguatan ekosistem keuangan syariah dan peningkatan permintaan masyarakat. Dalam kerangka dual banking system, keberadaan kedua jenis bank dapat memperluas sumber pembiayaan, meningkatkan inklusi keuangan, dan memperkuat fungsi intermediasi. Perkembangan teknologi, peningkatan kualitas regulasi, serta penguatan manajemen risiko akan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan kedua sistem. Dengan demikian, prospek industri perbankan Indonesia tidak hanya bergantung pada persaingan antara bank konvensional dan bank syariah, tetapi juga pada kemampuan keduanya untuk beradaptasi, berinovasi, dan menjalankan fungsi intermediasi secara sehat dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bank konvensional dan bank syariah memiliki peran penting dan saling melengkapi dalam sistem keuangan nasional. Bank konvensional memiliki keunggulan dari sisi skala usaha, jumlah aset, jaringan layanan, basis nasabah, variasi produk, dan pengalaman pengelolaan risiko, sehingga masih menempati posisi dominan dalam industri perbankan Indonesia. Sementara itu, bank syariah memiliki karakteristik khusus melalui penerapan prinsip bagi hasil, jual beli, sewa, pembagian risiko, serta kepatuhan terhadap prinsip syariah. Perbedaan prinsip dan model bisnis tersebut memengaruhi karakteristik kinerja kedua jenis bank, terutama dalam aspek profitabilitas, efisiensi operasional, likuiditas, kualitas kredit atau pembiayaan, dan kecukupan modal. Perbedaan kinerja juga dipengaruhi oleh skala usaha, pangsa pasar, tingkat kepercayaan dan preferensi masyarakat, literasi dan inklusi keuangan, pemanfaatan teknologi, kualitas sumber daya manusia, regulasi, serta kondisi ekonomi makro. Meskipun bank konvensional memiliki keunggulan dalam skala dan jangkauan pasar, bank syariah memiliki peluang pertumbuhan yang besar seiring dengan berkembangnya ekonomi syariah, digitalisasi layanan, dan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap alternatif layanan keuangan. Dengan demikian, tidak dapat dinyatakan bahwa salah satu sistem selalu lebih unggul dalam seluruh aspek karena masing-masing memiliki kelebihan, kelemahan, tantangan, dan potensi pengembangan yang berbeda.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, bank konvensional dan bank syariah perlu terus meningkatkan kinerja melalui penguatan efisiensi operasional, kualitas layanan, inovasi produk, transformasi digital, dan pengelolaan risiko yang lebih efektif. Bank konvensional perlu mengoptimalkan skala usaha dan jaringan yang dimiliki sekaligus meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan perilaku nasabah dan perkembangan teknologi keuangan. Sementara itu, bank syariah perlu memperkuat permodalan, memperluas pangsa pasar, meningkatkan efisiensi, mengembangkan produk yang lebih inovatif, serta meningkatkan literasi masyarakat mengenai karakteristik dan keunggulan keuangan syariah. Pemerintah dan regulator juga perlu terus menciptakan kebijakan yang mendukung persaingan yang sehat, stabilitas sistem keuangan, perlindungan nasabah, dan pengembangan kedua sistem perbankan secara berkelanjutan. Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan keamanan sistem digital perlu menjadi perhatian utama agar perbankan mampu menghadapi persaingan yang semakin kompleks. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan data kuantitatif dari periode tertentu dan memperluas indikator kinerja agar perbandingan bank konvensional dan bank syariah dapat dilakukan secara lebih terukur, mendalam, dan komprehensif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Raihan Rafli, Aufar Fadlul Hady, Indrarini, R., & Arva Athallah Susanto. (2026). Stabilitas Bank Syariah Vs Bank Konvensional: Mana Yang Lebih Tangguh?. *WADIAH*, 10(2), 90–114. <https://doi.org/10.30762/wadiah.v10i2.2998>
- Alfares, R., & Mailindra, W. (2026). Efektivitas Penyaluran Pembiayaan Bagi Nasabah Di Bank Syariah Indonesia (BSI) Dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Sungai Penuh. *WADIAH*, 10(1), 95–114. <https://doi.org/10.30762/wadiah.v10i1.3024>
- Andiny, R., Nasrifah, M., & Kartikawati, Y. (2026). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2020-2024. *Jurnal Ekuilnomi*, 8(2), 669-682. <https://doi.org/10.36985/0ess0g08>
- Bujana, I. A. D. ., Rosmanidar, E. ., & Putriana, M. . (2026). Pengaruh Kepatuhan Syariah, Kualitas Audit, dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 3(4), 669–693. <https://doi.org/10.62421/jibema.v3i4.258>
- Djeda, A., de Rozari, P., & Faah, Y. (2026). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Milik Pemerintah Dan Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek

- Indonesia. *Glory Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 7(1), 313-321.
<https://doi.org/10.70581/glory.v7i1.23086>
- Fadhillah, Y., & Shauki, E. (2024). SDGs social disclosure: Symbolic and substantive analysis of Islamic banks 2021–2023. *Indonesian International Journal of Sustainable Enterprise*, 3(2). <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/iijs/article/view/7636>
- Lutfiah, A., & Hafidh Ali, A. (2026). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2022-2024. *Mazinda : Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Bisnis*, 4(1), 5–16.
<https://doi.org/10.35316/mazinda.v4i1.9184>
- Masruroh, B. (2023). Maqashid Shariah-based sustainability reporting analysis at Bank Syariah Indonesia. *Klabat Accounting Review*, 4(1).
<https://ejournal.unklab.ac.id/index.php/kar/article/view/1332>
- Novianti, L. E., & Amir, F. (2025). Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah pada Masa Pandemi Covid-19 dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA). *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(3), 190–201. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i3.115>
- Shelly Nur Oktavia. Struktur Biaya Pembiayaan : Perbedaan Bunga Pada Bank Konvensional dan Bagi Hasil (Nisbah) Pada Bank Syariah. (2026). *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains Dan Teknologi*, 6(1), 586-593.
<https://ojs.uadb.ac.id/HUBISINTEK/article/view/5915>